

THE INFLUENCE OF AUDIT EXPERIENCE, WORKLOAD, AND TIME PRESSURE ON AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD (Case Study of Auditors who Work at KAP Surabaya)

Miftahol Horri

E-mail: horri_rphsby@yahoo.com

Dr. Soetomo University Surabaya

Yoosita Aulia

E-mail: yoosita.aulia@gmail.com

Dr. Soetomo University Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu baik secara parsial maupun simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya isu tentang ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam melaksanakan pekerjaan auditnya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada 43 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Surabaya.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 KAP dimana masing-masing KAP terdapat 5-8 orang yang dijadikan sebagai responden.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik secara simultan maupun secara parsial.

Kata kunci : pengalaman audit, beban kerja, tekanan waktu, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the factors that affect the ability of auditors to detect fraud. This research is motivated by the many issues regarding the inability of auditors to detect fraud in carrying out their audit work.

Factors that are very important for auditors in detecting fraud are audit experience, workload, and time pressure. Therefore, the problem examined in this study is whether audit experience, workload, and time pressure affect the ability of auditors to detect fraud either partially or simultaneously.

The population in this study were all auditors who worked at 43 public accounting firms in the city of Surabaya. The sample in this study was determined using purposive sampling method. The sample selected in this study were 17 KAP where each KAP had 5-8 people who were used as respondents. A total of 74 questionnaires were distributed, but only 57 questionnaires were returned and could be processed.

The analysis technique used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The results showed that audit experience, workload, and time pressure had a positive and significant effect on the ability of auditors to detect fraud either simultaneously or partially.

Keywords : *audit experience, workload, time pressure, auditor ability to detect fraud*

I. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya bisnis di Indonesia membuat profesi Akuntan Publik sangat dibutuhkan dalam memberikan pelayanan jasanya dalam memeriksa laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Salah satu peran Auditor untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas entitas bisnis. Dalam hal ini, Auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari segala bentuk salah saji material.

Seorang Auditor perlu mengerti dan memahami kecurangan, jenis kecurangan, faktor terjadinya kecurangan, serta cara untuk mendeteksinya. Keahlian seorang Auditor merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki Auditor dalam melaksanakan audit, karena keahlian audit akan mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. SPAP (2001) menyatakan bahwa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang Auditor adalah keahlian, dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor independen, menyebutkan secara jelas tentang keahlian Auditor yang disebutkan dalam paragraf pertama sebagai berikut “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai Auditor”.

Hasil survey yang dilakukan oleh ICW (*Indonesia Corruption Watch*) pada tahun 2018 menunjukkan banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 1.053 kasus dengan kerugian negara sebesar Rp 9,29 Triliun, sedangkan tahun 2017 menunjukkan banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 576 kasus dengan kerugian negara sebesar Rp

6,5 Triliun serta kerugian pada kasus suap sebesar Rp 211 Miliar. Kasus korupsi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan kerugian yang pada awalnya hanya sebesar Rp 6,5 Triliun naik menjadi Rp 9,29 Triliun pada tahun 2018 (kompas.com, diakses pada Minggu 28 April 2019 pukul 15:29 WIB).

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pihak ketiga yang biasanya disewa oleh perusahaan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tersebut. Selain itu, peran Auditor yang bekerja di KAP diharapkan mampu menjadi pihak yang independen dan dapat memberikan opini yang wajar bagi perusahaan, serta untuk memastikan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, serta untuk memastikan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bebas dari segala bentuk salah saji material baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Dari kasus diatas dapat diketahui bahwa tindakan kecurangan terus terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang, kemampuan setiap auditor dalam mendeteksi kecurangan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu penyebab ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan itu adalah minimnya pengalaman audit yang dimiliki oleh Auditor.

Pengalaman yang dimiliki oleh Auditor sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Wulandari (2018:52), menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkait kekeliruan dan kecurangan sehingga memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi

kecurangan dari pada auditor yang kurang berpengalaman.

Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018:181), hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan beban kerja tidak searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka akan semakin tinggi beban kerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sofie dan Nugroho (2018:53) yang berjudul pengaruh skeptisme profesional, independen, dan tekanan waktu terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian sebelumnya menggunakan skeptisme professional sebagai salah satu variabel independennya sedangkan penulis menggunakan variabel tekanan waktu sebagai salah satu variabel independennya. Penelitian sebelumnya mengambil sampel di Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat pengaruh positif antara skeptisme professional, dan independensi dan pengaruh negatif antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengalaman Audit

Menurut Mulyadi (2014:24) definisi pengalaman *auditing* adalah seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntansi merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah

mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai Akuntan dengan reputasi baik dibidang audit.

Menurut Rahmawati dan Usman (2014:70), bahwa pengalaman audit dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Pengalaman audit yang dimiliki seseorang Auditor merupakan faktor yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit merupakan faktor penting dalam memprediksi dan mendeteksi kinerja Auditor, karena Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian yang lebih tinggi mengenai kecurangan dari pada yang kurang atau belum berpengalaman.

Beban Kerja

Beban kerja (*workload*) merupakan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam kegiatannya dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan produktivitas perusahaan dan kualitas jasa yang dihasilkan oleh setiap perusahaan agar kegiatan perusahaan berjalan efektif dan efisien serta jasa yang dihasilkan berkualitas.

Faradina (2016:4), menyebutkan bahwa beban kerja Auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang Auditor atau terbatasnya waktu Auditor untuk melakukan proses audit. Tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan

munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan Auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa beban kerja adalah banyaknya satuan pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Dalam melaksanakan audit seharusnya seorang auditor mengatur beban kerjanya, karena jiwa Auditor tersebut mengalami beban kerja yang tinggi dalam melaksanakan audit tersebut maka kualitas audit yang dihasilkan akan rendah.

Tekanan Waktu

Amelia (2019:31) mengemukakan bahwa tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi Auditor. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat Auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan Auditor dianggap telah melakukan wanprestasi.

Amelia (2019:31) mengemukakan tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk Auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak

sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan Auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan adanya celah terjadinya kecurangan.

Kecurangan

Menurut Tugiman (2014:63) definisi kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut: *fraud* mencakup perbuatan melanggar hukum dan pelanggaran terhadap peraturan dan perundang-undangan lainnya yang dilakukan dengan niat untuk berbuat curang. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja demi keuntungan atau kerugian suatu organisasi oleh orang dalam atau juga oleh orang luar di luar organisasi tersebut.

Menurut Tunggal (2016:1) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai berikut kecurangan didefinisikan sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atau laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset.

Berdasarkan definisi tersebut, *fraud* dapat diidentifikasi sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan

sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Pada dasarnya tindakan *fraud* dapat dibongkar oleh audit karena adanya indikasi awal serta perencanaan yang baik untuk menyikapi segala sesuatu mengenai tindak *fraud* yang mungkin terjadi, tim audit harus memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek internal perusahaan yang riskan (rawan) terjadi *fraud*

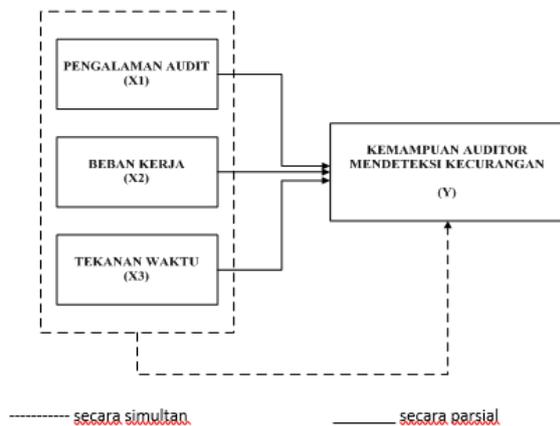
Karyono (2011:156) menyatakan bahwa mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindakan kecurangan, sekaligus upaya mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari preteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit).

Kunci pada pendeteksian kecurangan ini adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan ketidak beresan. Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. Secara garis besar, tanda-tanda

yang digunakan untuk mengidkasikan kecurangan dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda kecurangan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh beberapa laporan produksi yang telah diubah. Sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dll. (Mercellina dan Sugeng 2009).

Menurut Wulandari (2018:48) terdapat 6 (enam) indikator kemampuan Auditor mendeteksi Kecurangan, yaitu:

1. Pemahaman terhadap struktur pengendalian internal perusahaan.
2. Pemahaman terhadap karakteristik terjadinya kecurangan.
3. Adanya sistem dan langka-langka yang terstruktur dalam pendeteksian kecurangan
4. Kemampuan dalam menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan
5. Kemampuan dalam mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan.



Gambar 1.
Rerangka Konseptual

Berdasarkan rerangka konseptual pada Gambar 1. hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

- H1: Pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang bekerja pada KAP Surabaya
- H1: Pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Auditor yang bekerja pada KAP Surabaya

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian yang digunakan

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebar. Data tersebut diperoleh dengan cara membagikan kuesioner pada KAP di Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

3.2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor senior, patner, dan supervisor yang bekerja pada 43 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya yang terdaftar di *Directory institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)* tahun 2020.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *judgmental sampling* atau disebut juga *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah : i) Berpengalaman menjadi auditor minimal 2 tahun, ii) pendidikan minimal S1, dan iii) bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Dependen

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y). Menurut Karyono (2013:91) kemampuan mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait para pelaku tindakan kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini menurut Wulandari (2018:48) yaitu :

- Pemahaman terhadap struktur pengendalian internal perusahaan
- Pemahaman terhadap karakteristik terjadinya kecurangan
- Adanya sistem dan langka-langka yang terstruktur dalam pendeteksian kecurangan
- Kemampuan dalam menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan
- Kemampuan dalam mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan

3.3.2. Variabel Independen

Pengalaman Audit (X1). Menurut Mulyadi (2014:24) definisi pengalaman audit adalah pengalaman seorang auditor dalam kegiatan auditnya. Pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman audit sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai Akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi Akuntan Publik. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini yaitu :

1. Lamanya bekerja sebagai Auditor
2. Banyaknya tugas yang ditangani
3. Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Beban Kerja (X2.) Pranoto dan Retnowati (2015:2) menyampaikan beban kerja adalah tindakan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah waktu yang diperlukan karyawan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Adapun indikator ini menurut Wulandari (2018:48) yaitu:

- a. Waktu audit
- b. Jumlah penugasan audit
- c. .Banyaknya tugas dan tanggungjawab Auditor.

3. Tekanan Waktu (X3)

Anggriawan (2014) tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk Auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini menurut Amelia (2019:26) yaitu:

- a. Ketetapan waktu
- b. Lamanya waktu penyelesaian tugas audit
- c. Faktor terjadinya tekanan waktu.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 1 - 5 poin. Kategori dari penilaian skala Likert : 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = netral (N), 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS).

3.4. Tehnik Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan Bantian program computer yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Secara keseluruhan hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap indicator-indikator yang digunakan pada masing-masing variable adalah valid yang ditunjukkan dengan semua butir pernyataan memiliki nilai signifikansi < 0.05 dan reliabel ditunjukkan dengan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60

Uji Regresi Linier Berganda

HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients^a

Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

Dari tabel 6 diatas didapatkan fungsi persamaan regresi terhadap pengambilan keputusan yaitu:

$$Y = 0,726 + 0,182 X_1 + 1,430 X_2 + 0,156 X_3 + e$$

Dari model diatas didapat bahwa nilai konstanta sebesar 0,726 menunjukkan besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai dari variabel Pengalaman Audit (X_1) sebesar 0,182 menunjukkan apabila variabel Pengalaman Audit dinaikkan sebesar seratus persen, maka akan terjadi peningkatan variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan) sebesar 0,182 atau sebesar 18,2%, dan setiap diturunkannya nilai Pengalaman Audit sebesar seratus persen akan terjadi penurunan pula dari variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan) sebesar 0,182 atau sebesar 18,2%.

Nilai dari variabel Beban Kerja (X_2) sebesar 1,430 menunjukkan apabila variabel Beban Kerja dinaikkan sebesar seratus persen, maka akan terjadi peningkatan variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan) sebesar 1,430 atau sebesar 14,3%, dan setiap diturunkannya nilai Beban Kerja sebesar seratus persen akan terjadi penurunan pula dari variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan) sebesar 1,430 atau sebesar 14,3%.

Nilai dari variabel Tekanan Waktu (X_3) sebesar 0,156 menunjukkan apabila variabel Tekanan Waktu dinaikkan sebesar seratus persen, maka akan terjadi peningkatan variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan) sebesar 0,156 atau sebesar 15,6%, dan setiap diturunkannya nilai

Tekanan Waktu sebesar seratus persen akan terjadi penurunan pula dari variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan) sebesar 0,156 atau sebesar 15,6%.

Uji Hipotesis 1

Tabel 7
HASIL ANALISIS UJI HIPOTESIS 1
Coefficients^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	1435,376	3	478,459	594,931	.000 ^b
Residual	42,624	3	,804		
Total	1478,000	6			

- Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)
- Predictors: (Constant), Pengalaman Audit (X_1), Beban Kerja (X_2), Tekanan Waktu (X_3)

Pada tabel 7 diatas diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($F = 594,931$, $\text{sig } F = 0.000 < 0,05$). Hasil analisis terhadap uji F ini, dapat diputuskan bahwa Hipotesis 1 dapat **DITERIMA** artinya Pengalaman Audit (X_1), Beban Kerja (X_2), dan Tekanan Waktu (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y).

Uji Hipotesis 2

Tabel 8
HASIL ANALISIS UJI HIPOTESIS 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	.726	1.367		0.531	.597
(Constant)	1.430	.044	.157	4.153	.000
Pengalaman Audit (X1)		.075	.105	19.006	.000
Beban Kerja (X2)	.156	.068		2.304	.025
Tekanan Waktu (X3)					

Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

Pada table 8 diatas, variabel pengalaman audit menunjukkan tingkat signifikansi < 0,05 atau 5% (t = 4,153, sig t = 0.000 < 0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP Surabaya dengan pengalaman audit yang dimilikinya akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel beban kerja menunjukkan tingkat signifikansi < 0,05 atau 5% (t = 19,006, sig t = 0.000 < 0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa beban kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat terjadi karena beban kerja yang berlebih bukan merupakan alasan seorang auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan atau kekeliruan pada laporan keuangan. Auditor memiliki tanggung jawab profesional yaitu tanggung jawab atas tugas yang diterima auditor dijalankan secara profesional dan sesuai aturan yang ada.

Variabel tekanan waktu menunjukkan tingkat signifikansi < 0,05 atau 5% (t = 2,304, sig t = 0.025 < 0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di KAP Surabaya auditor mampu beradaptasi dengan tekanan waktu yang terjadi sehingga tekanan waktu tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil analisis terhadap 3 (tiga) variabel bebas dengan uji t tersebut diatas dapat diputuskan bahwa Hipotesis 2 dapat **DITERIMA** artinya Pengalaman Audit (X1), Beban Kerja (X2), dan Tekanan Waktu (X3) berpengaruh secara parsial terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya baik secara simultan atau parsial. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. baik secara

bersama-sama maupun secara parsial. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu yang dimiliki oleh seorang akuntan publik maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan tersebut.

1) Pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Wulandari (2018), Sari dan Helmayunita (2018), dan Larasati dan Puspitasari (2019).

Banyaknya pengalaman dapat memberikan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi pada saat memeriksa sebuah laporan keuangan, dikarenakan seorang auditor semakin terasah dalam mendeteksi sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaiannya sehingga seorang auditor dapat lebih cermat dan lebih berhati-hati dalam berfikir maupun berperilaku. Seorang Akuntan Publik yang berpengalaman pada bidangnya akan memiliki (*knowledge*) pengetahuan tentang kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) yang lebih baik sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih maksimal untuk mengungkapkan kasus-kasus kecurangan.

2) Pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat terjadi karena beban kerja yang berlebih bukan merupakan alasan seorang auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan atau kekeliruan pada laporan keuangan. Auditor memiliki tanggung jawab profesional yaitu tanggung jawab atas tugas yang diterima auditor dijalankan secara profesional dan sesuai aturan yang ada. Auditor dituntut dapat mendeteksi kecurangan dan kekeliruan dalam laporan keuangan meskipun memiliki banyak tugas yang sedang dihadapi atau dalam tekanan waktu dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wulandari (2018:52) dan Larasati dan Puspita (2019:36) yang mengemukakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya beban kerja yang tinggi mengakibatkan menurunnya kinerja seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau klien karena kelelahan.

3) Pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dalam teori psikologi, fenomena tersebut menunjukkan bahwa auditor mampu beradaptasi dengan tekanan

waktu yang terjadi sehingga tekanan waktu tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2018:53) penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan artinya semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugroho (2018:77) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tekanan waktu yang dimiliki auditor maka kemampuan auditor itu mendeteksi kecurangan semakin rendah.

Simpulan

1. Pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2. Pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Saran

Untuk penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Responden pada penelitian selanjutnya hendaknya diperluas, tidak hanya dari lingkup auditor pelaksana tetapi dapat pula dari pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP).

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan populasi dan sampel penelitian. Populasi dan sampel penelitian ini hanya mencakup KAP se-Surabaya saja. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis populasi maupun sampel penelitian, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Keterbatasan berikutnya adalah keterbatasan pada metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner yang disebar pada KAP se-Surabaya. Penelitian mendatang sebaiknya menggunakan wawancara secara langsung pada auditor masing-masing KAP yang bersangkutan, sehingga hal tersebut akan memberikan hasil yang lebih mencerminkan pada keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwee, Sayed , Takiah Mohd Iskandar, Norman Mohd Saleh, Romlah Jaffar. 2010. *Professional Skepticism And Auditors' Assessment Of Misstatement Risks: The Moderating Effect Of Experience And Time Budget Pressure*. National Audit Departement of Malaysia, Putrajaya, School of accounting, faculty Economy and Management; University of Malaysia
- Arika. (2011). *Jurnal artikel Analisis Beban Kerja Ditinjau dari Faktor Usia*

- Dengan Pendekatan Recommended Weight Limit*
- Anggriawan, E.F. 2014. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY*. Jurnal Nominal. 3(2): 101-116.
- Agoes, Sukrisno.2016. “*Auditing; petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*”. Edisi keempat buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Bungin, Burhan (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Rajawali Pers*. Jakarta
- Faradina, Haura.2016. “*pengaruh baban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan*”. JOM Fekon. Vol 3. No. 1 Februari 2016
- Ghozali, I.2018.*Aplikasi Analisis Multivariate dengan PrograSom SPSS 25 (edisi 9)*.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul.2015. *auditing; dasar-dasar audit laporan keuangan*. Edisi kelima. Yogyakarta: unit penerbitan dan percetakan sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN
- Helmayunita, N. 2018. *Pengaruh beban kerja, pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: studi empiris pada BPK RI perwakilan propinsi Sumatra Barat*. Jurnal WRA. Vol 6: 1173-1192
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi, Vol. 15.
- Priantara Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Pranoto, L. Hardi, dan Retnowati, (2015), *Analisis Beban Kerja, PPM Manajemen*, Jakarta.
- Rahmawati. Dan Usman.2014. *pengaruh beban kerja dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan*. Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah.
- Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Metode)*.Vol.9.Bandung: Alfabeta.
- Sari. Dan Helmayunita. 2018. *Pengaruh beban kerja, pengalaman. Dan skeptisme profesional terhadap kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan*. Jurnal WRA, Vol.6, No.1, 1173-1192
- Sofie, dkk.2018. *pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan*. Jurnal Akuntansi Trisakti. Vol 5: 65-80
- Tugiman, Hiro. 2014. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius:Yogyakarta
- Tunggal, Amin Widjaja.2016. *Pencegahan dan pendeteksian kecurangan*. Jakarta: Harvarindo
- Widiyastuti, Marcellina. Dan Sugeng Pemudji. 2009. *pengaruh kompetensi dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan*
- Wulandari, S.M.2018. *pengaruh pengalaman, beban kerja, dan*

tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jurnal Ilmu Akuntansi. Vol 16: 43-55

<https://nasional.kompas.com/read/2019/04/28/15294381/icw-kerugian-Negara-akibat-korupsi-pada-2018-capai-rp-929-triliun?page=all>

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/05/192430765/sederet-kasus-yang-menjerat-maskapai-garuda-indonesia-di-2019?page=all>

<https://iapi.or.id/Iapi/detail/672> Directory 2019 Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik